

**PENYUTRADARAAN NASKAH DRAMA *SUMUR TANPA DASAR***

**KARYA ARIFIN C. NOER**

**Skripsi**

**untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai drajat Sarjana S-1  
Program Studi Teater Jurusan Teater**



**Oleh :  
Dili Swarno  
1010604014**

**JURUSAN TEATER  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
JANUARI 2016**

**SKRIPSI**  
**PENYUTRADARAAN NASKAH DRAMA**  
**SUMUR TANPA DASAR KARYA ARIFIN C. NOER**

Oleh  
**Dili Swarno**  
**1010604014**  
telah diuji di depan tim penguji  
pada tanggal 21 Januari 2016  
dinyatakan telah memenuhi syarat

Telah disetujui oleh :

Ketua Tim Penguji		Pembimbing I
J. Catut Wibono, M.Sn		Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A
Penguji Ahli		Pembimbing II
Nanang Arizona, M.Sn		Wahid Nurcahyono, M.Sn

Yogyakarta,.....  
Mengetahui  
Dekan Fakultas seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yudiaryani, M. A  
NIP. 19560630 198703 2 001

MAK, PAK. TERIMA KASIH.  
SKRIPSI INI UNTUKMU

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah saya panjatkan puji serta syukur kepada sang maha pencipta alam semesta Allah SWT yang masih terus menjaga, mengingatkan dan memberikan kesehatan kepada saya. Tak lupa juga kepada baginda rasulullah yang telah mengajarkan diriku mengenai nilai-nilai kehidupan. Serta kedua orang tua, kakak dan adik yang selalu mendoakan agar saya terus semangat dalam belajar dan menempuh cita-cita. Hingga pada akhirnya kuasa sang maha pencipta meridhoi skripsi penyutradaraan naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer ini dapat terselesaikan dengan baik. Meskipun penulisan ini masih jauh dari sempurna, demikian juga pementasan teater yang sudah dipentaskan sebagai syarat kelulusan sarjana strata satu di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Semua ini tidak akan terlaksana dengan lancar tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang turut memperlancar dan mensukseskan kerja panjang ini baik secara langsung maupun tidak langsung penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum, selaku rektor ISI Yogyakarta
2. Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A, selaku Dekan FSP ISI Yogyakarta dan pembimbing 1 dalam tugas akhir penyutradaraan
3. J. Catur Wibono M.Sn, selaku Ketua Jurusan Teater

4. Drs. Sumpeno M.Sn, selaku sekertaris Jurusan Teater dan dosen wali
5. Nanang Arizona M.Sn, selaku Penguji Ahli
6. Wahid Nurcahyono M.Sn, selaku dosen pembimbing II dalam Tugas Akhir  
Penyutradaraan
7. Para staf pengajar di jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni  
Indonesia Yogyakarta
8. Seluru pemain : Nanda Arif Yamazaki, Galuh Endang, Firman Ichlasul Amal,  
Gandez Sholekah, Dioren Jalu Permana, Kukuh Prasetyo, Ahmad Suharno,  
Firdaus Adi Sucipto, Firdaus Parani, Kristo Mulyagan Robot dan Ario  
Mahardika
9. Penata musik : Gigin Rajin Sholat, YAsir, Lutfan adik Firman, Kiki Jember dan  
Novan suling
10. Penata cahaya : Mas Bureq Umar La Sandeq dan Wahid Adnan
11. Penata Panggung : Cak Deva, Mas Tembong, Bagus, Apri dan Teater Tentakel
12. Penata rias dan busana : Ayun Kukuh, Binti, Ayu Atiek Herlina, Alif Zaratuza  
dan Dhani Brain
13. Snooge Production selaku Tim Dokumentasi dan Pras
14. Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy Yogyakarta : Imam Kuzairi, Saifa  
Abdillah, Darus, Ahmad Faridhatul Akbar, Nurul Anam, Khioirurrosikin, Nurul  
A`la, Upay Satfuq, M. Ali Stabit dan farisi
15. Tim Produksi : Gandung Syamsah dan Berti Galang, Agung Pelenthung, Nila  
Jombang, Pipin, Diak, Maulana Mas, Eyes Christa Ramadandi, Salim Putra  
Ladiamu.

16. Keluarga Besar HMJ Teater dan Alumni Jurusan Teater
17. Teman-teman seperjuanganku “Tetris 10” Ozzy Yunanda, Dexa Hachika, M. Haris Suhud, Basundara Murba, Hakim Chil, Yudi, Alif Rahmadanil, Benk-benk, Devvy Indrawati, Iyunk, O`ah, Gayuh, Daus, Rahma, Afni, Vanes Vicky
18. Lek Saronu, Lek Wandu, Lek MArgono, Mas Pur, Mas Danang
19. Keluarga Besar Sanggar Seni Lentera, Bengkel Teater 45, dan Technocrat 12 kota Palu
20. Seluruh teman-teman yang ada di Institut Seni Indonesia Yogyakarta
21. Keluarga Besar Bumi Srawung
22. Sigit Kriting yang sudah meminjamkan dana untuk kebutuhan skripsi
23. Kang Ari yang rela datang dari Purwokerto ke Yogyakarta menggunakan sepeda
24. Odon Saridon yang datang dalam keadaan pemulihan dari sakit.
25. Ferdi yang telah meminjamkan Laptop untuk proses penulisan skripsi
26. Seluruh penonton yang hadir untuk menyaksikan pertunjukan tugas Akhir Penyutradaraanku. Semoga kebaikan yang kalian berikan selalu dalam keridhoan Allah SWT, Amin. Terima kasih.

Yogyakarta,.....2016

Dili Swarno

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	.....	iii
SURAT PERNYATAAN	.....	iv
KATA PENGANTAR	.....	v
DAFTAR ISI	.....	viii
DAFTAR GAMBAR	.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	.....	xi
RINGKASAN	.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	.....	1
A. Latar belakang	.....	1
B. Rumusan Penciptaan	.....	5
C. Tujuan Penciptaan	.....	5
D. Tinjauan Pustaka Dan Tinjauan Karya.....	.....	5
1. Tinjauan Pustaka	.....	5
2. Tinjauan Karya	.....	8
E. Landasan Teori	.....	10
F. Metode Penciptaan	.....	11
G. Sistematika Penulisan	.....	12
<b>BAB II PEMBAHASAN</b>	.....	14
A. Biografi Penulis	.....	14
B. Ringkasan Cerita	.....	22
C. Analisis Naskah	.....	24
1. Tema	.....	24
2. Alur	.....	25
3. Penokohan	.....	28
4. Lattar	.....	46
a. Lattar Ruang	.....	47
b. Lattar Waktu	.....	49
c. Lattar Peristiwa	.....	53

<b>BAB III PENYUTRADARAAN</b>	54
A. Konsep Penyutradaraan	54
a. Suasana	56
b. Dialog	61
c. Spektakel	65
d. Gaya Pertunjukan	67
B. Proses Penciptaan	68
a. Memilih Naskah dan Melatih	68
d. Pemilihan Naskah	69
c. Membaca Naskah	69
d. Merancang Konsep	69
e. Membuat Tim Produksi	70
f. Merancang Jadwal Latihan	73
g. Latihan	73
1. Reading	73
2. Edit Naskah	74
3. Penjabaran Konsep	74
4. Hafal Naskah	74
5. Olah Rasa, Tubuh, Suara, dan Nafas	75
6. Explorasi Blocking	75
7. <i>Cut To Cut</i>	75
8. <i>Run Trough</i>	76
C. Kerjasama Dengan Tim Artistik	76
d. Penataan Tata Ruang dan Panggung	76
B. Penataan Tata Bunyi dan Tata Musik	77
a. Penataan Tata Cahaya	78
d. Penataan Tata Rias dan Tata Busana	79
e. Penataan Blocking	88
D. Menyatukan Seluruh Elemen	100
a. Geladi Kotor	100
b. Geladih Resik	100

c. Pentas	.....	102
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	.....	103
d. Kesimpulan	.....	103
B. Saran	.....	105
Daftar Pustaka	.....	107
Lampiran	.....	109

## DAFTAR GAMBAR

Gbr. 1 Tata Panggung (Nampak Atas) .....	i
Gbr. 2 Tata Panggung (Nampak Depan Atas) .....	ii
Gbr. 3 Desain Tata Cahaya .....	iii
Gbr. 4 Desain Kostum Jumena martawangasa .....	iv
Gbr. 5 Desain Tata Rias Jumena martawangasa .....	v
Gbr. 6 Desain Tata Rias Euis .....	viii
Gbr. 7 Desain Tata Kostum Euis 1 .....	x
Gbr. 8 Desain Tata Kostum Euis 2 .....	xi
Gbr. 9 Desain Tata Kostum Euis 3 .....	xiii
Gbr. 10 Desain Tata Rias Marjuki Kartadilaga .....	1
Gbr. 11 Desain Tata Kostum Marjuki Kartadilaga .....	1
Gbr. 12 Desain Tata Rias Perempuan Tua .....	1
Gbr. 13 Desain Tata Kostum Perempuan Tua .....	1
Gbr. 14 Desain Tata Kostum Sabarudin 1 .....	1
Gbr. 15 Desain Tata Kostum Sabarudin 2 .....	1
Gbr. 16 Desain Tata Rias Sabarudin .....	5
Gbr. 17 Desain Tata Rias Warya .....	1
Gbr. 18 Desain Tata Warya .....	1
Gbr. 19 Desain Tata Rias Kuslan .....	1
Gbr. 20 Desain Tata Kuslan .....	1
Gbr. 21 Desain Tata Rias Markaba .....	1
Gbr. 22 Desain Tata Kostum Markaba .....	1

Gbr. 23 Desain Tata Rias Lodod .....	1
Gbr. 24 Desain Tata Kostum Lodod .....	1
Gbr. 25 Desain Tata Rias Pemburu .....	1
Gbr. 26 Desain Tata Kostum Pemburu .....	1
Gbr. 27 Desain Tata Rias Kamil .....	1
Gbr. 28 Desain Tata Kostum Kamil .....	1

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang Penciptaan**

Naskah drama merupakan elemen pokok untuk menghasilkan sebuah pertunjukan teater. Naskah drama menjadi pijakan laku di atas pentas yang diperankan oleh pemain sesuai arahan sutradara sebagai penanggung jawab pementasan. “N. Riantiarno (2011:253) menyebutkan bahwa sesudah tema/naskah dipilih, pemain dan pekerja pun mulai dipilih berdasarkankebutuhan pemanggungan”.

Berpijak dari pengertian di atas, pencipta, sutradara kemudian memilih naskah *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer sebagai tugas akhir penyutradaraan di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta guna menempuh program studi S-1.

Pertama kali sutradara membaca lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer pada awal tahun 2010 untuk menambah wawasan atas bacaan lakon-

lakon yang ditulis oleh pengarang Indonesia. Dalam proses pembacaan lakon tersebut, sutradara memiliki ketertarikan terhadap naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer. Dalam naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer terdapat tokoh yang bernama Jumena Martawangsa. Ia sedang mengalami kegelisahan yang berlebih. Hal itu bisa kita lihat dalam kutipan dialog berikut :

**“JUMENA** : Kalau saya bisa percaya, saya tenang. Kalau saya bisa tidak percaya, saya tenang. Kalau saya percaya dan bisa tidak percaya, saya tenang. Tapi saya tidak percaya dan tidak bisa tidak percaya, Jadi saya tidak tenang. Tapi juga kalau saya tenang, tak akan pernah ada sandiwara ini (STD,Noer,1964: 6)”.

Dari dialog yang diucapkan oleh tokoh Jumena Martawangsa di atas, jelas sekali bahwa kondisi kejiwaan Jumena Martawangsa sebagai tokoh utama tidaklah bisa merasakan kebahagiaan seperti apa yang ia impikan. Jumena Martawangsa hanya berkuat pada persoalan-persoalan duniawi tanpa didasari keimanan. Kehidupannya setiap hari hanya bekerja dan bekerja. Berpikir dan berpikir. Hal itu bisa diketahui melalui dialog yang diucapkan oleh Euis yang tak lain istrinya sendiri. Dialog tersebut sebagai berikut :

**“EUIS** :Dia perakus. Mata duitan (JUMENA MENGAMBIL SESUATU DAN MELEMPARKANNYA KE PINTU) Pagi-pagi ia sudah pergi mengurus dagangannya, mengurus pabrik-pabriknya. Pulang-pulang jam dua, jam tiga, lalu selama beberapa jam menghitung-hitung hartanya dan memandangi lemari hitamnya. Setelah maghrib ia menulis atau membaca, lalu pergi. Pulang-pulang jam sembilan, sebentar duduk-duduk minum teh atau kopi lalu akhirnya kembali menghitung-hitung harta dan memandangi lemari hitamnya. Itulah semuanya yang dikerjakannya secara rutin seperti mesin, selama hampir lima tahun saya jadi istrinya” (STD,Noer,1964: 13)”.

Setelah sutradara membaca tokoh Jumena Martawangsa dalam lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer. Sutradara merasakan hal yang sama seperti apa yang dirasakan oleh tokoh. Misalnya adalah jika Jumena Martawangsa tidak pernah bisa percaya dengan orang-orang disekitarnya, maka begitu juga sutradara yang pernah merasa tidak percaya dengan orang disekitarnya.

Kemudian persoalan-persoalan yang terdapat dalam lakon tersebut masih sangatlah aktual jika dipentaskan pada saat ini. “Nur Sahid (2011: 62) menyebutkan sekalipun *Sumur Tanpa Dasar* ditulis tiga puluh tahun yang lalu, namun permasalahan yang dikemukakan pengarang tetap aktual sampai sekarang”.

Melihat fenomena yang terjadi disekitar kita saat ini, banyak sekali terjadinya kriminalitas yang dipengaruhi oleh oknum-oknum tertentu hanya untuk mendapatkan kebahagiaan sesaat dengan cara mencuri, merampok, dan bahkan korupsi. Selain itu, kriminalitas yang mengatasnamakan agama juga banyak terjadi di sekitar kita. Padahal setiap ajaran agama apapun melarang umatnya untuk melakukan tindak kriminalitas. Hal itu tentu disebabkan karena tidak mempunyai dasar atau pijakan hidup yang kuat. Sedangkan yang menjadi pijakan dalam kehidupan adalah keseimbangan duniawi dan keimanan.

Berdasarkan *impresi* setelah membaca lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer inilah kemudian sutradara ingin membagikan kegelisahan atau pengalaman hidup kepada penonton nantinya dengan segala ide-idenya yang akan dikemas dalam sebuah pementasan. Seperti yang dikatakan oleh “Suyatna Anirun (2002: 19) segudang ide-ide belum menjadi karya kalau ia belum dimanusiakan diatas pentas”.

Sutradara memilih naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer atas dasar bahwa naskah tersebut memenuhi kriteria naskah yang baik karena terkandung banyak pesan moral di dalamnya. “Nur Sahid (2008: 60) menyebutkan naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* mengangkat permasalahan sosial yang berkaitan dengan ambisi-ambisi manusia dalam memburu nilai-nilai duniawi (materi) yang tanpa batas sehingga melupakan kebutuhan-kebutuhan rohani yang bersifat spiritual”.

Naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* merupakan karya yang melegenda di Indonesia. Maka banyak kelompok-kelompok teater di Indonesia pernah mementaskan naskah tersebut. “S.Prinka (1989: 1), menyebutkan lakon ini ditulis, disutradrai dan dipentaskan pertama kali oleh Arifin C. Noer di bawah bendera Teater Muslim. Pada tahun 1971, lakon ini kembali disutradarai dan dipentaskan oleh Arifin C. Noer di TIM Jakarta, di bawah Teater Ketjil”.

Sebagai sutradara, tugas untuk menggabungkan segala unsur-unsur pendukung pertunjukan dan bertanggung jawab atas segala hal yang akan disuguhkan kepenonton menjadi hal yang terpenting. Seperti yang dikatakan oleh “Suyatna Anirun (2002: 12) sutradara adalah pusat dari seluruh kegiatan. Ia harus mempunyai kekuatan dan tanggung jawab. “RMA. Harimawan (1993: 63) menyebutkan sutradara adalah karyawan yang mengkoordinasi segala unsur teater dengan paham, kecakapan, serta daya khayal yang inteligen sehingga mencapai suatu pertunjukan yang berhasil”. “N.Riantiarno (1999: 180) menyebutkan sutradara adalah pemmpin, jendral [*sic!*]. Dia itu pemimpin tunggal. Dia merencanakan, memutuskan mengarahkan, mewujudkan dan bertanggungjawab.

Dia adalah konseptor sekaligus koordinator dan guru (suhu). Dia tidak diangkat, sebagaimana juga seniman, tetapi mengangkat dirinya sendiri dengan dasar pertimbangan kemauan dan kemampuannya sudah memungkinkan untuk itu”.

Berdasarkan pemaparan di atas, sutradara kemudian merancang sebuah konsep yang akan dipentaskan. Konsep pertunjukan akan bergaya surealis dengan permainan realis. Gaya surealis ini akan digunakan sutradara untuk membuat adegan pemisah antara realita yang sebenarnya dan peristiwa yang terjadi di dalam pikiran, mimpi, dan imajinasi Jumena Martawangsa. Kemudian sutradara juga akan menghadirkan sebuah figura tanpa ada gambar dibelakang kursi goyang milik Jumena Martawangsa. Figura itu berfungsi untuk menciptakan sebuah ruang permainan tokoh yang masuk ke dalam pikiran Jumena. Bahkan figura itu juga bisa menjadi sebuah tempat perselingkuhan Euis dan Marjuki kartadilaga.

## **B. Rumusan Penciptaan**

1. Bagaimana mewujudkan bentuk pertunjukan naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer?

## **C. Tujuan Penciptaan**

1. Mewujudkan bentuk pertunjukan naskah *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer.

## **D. Tinjauan Pustaka dan Tinjauan Karya**

### **1. Tinjauan Pustaka**

Ada beberapa daftar pustaka yang digunakan oleh sutradara dalam proses penyutradaraan kali ini. Yakni:

Pertama, buku yang ditulis oleh Suyatna Anirun pada tahun 2002 yang diberi judul “*Menjadi Sutradara*”. Pilihan buku tersebut menurut sutradara sangatlah membantu proses penciptaan pertunjukan teater dimana sutradara sangatlah penting dalam proses pembuatan teater modern. Dalam buku tersebut juga di paparkan tentang ketertarikan Suyatna Anirun dengan Teater George Tabori yang menampilkan karya-karyanya, Nampak benar Tabori memperhitungkan efek alinasi. Suatu kesadaran adanya jarak antara tontonan dan penontonya. Tabori menggunakan tehnik ini untuk menunjukkan adanya jarak antara pikiran dan realitas. “Penyebab itu dikarenakan adanya tekanan dari lingkungan, misalnya karena tuntutan sosial yang berlebihan atau standar pelaksanaan yang terlalu tinggi (Suyatna Anirun, 2002: 29)”.

Kedua, buku yang ditulis oleh RMA. Harymawan tahun 1993 dengan judul *Dramaturgi*. Dalam buku itu Harymawan membahas tentang ajaran seni drama beserta metodologinya dan memaparkan secara lengkap tentang hubungan antara naskah, pelaku dan penonton. Yang terpenting dalam buku ini adalah mengenai penjabaran cara menganalisis tiga dimensi tokoh ( Fisiologis, Sosiologis, Psikologis). Cara analisis inilah yang nantinya akan digunakan dalam proses penciptaan tokoh dalam naskah drama *Sumur Tanpa Dasar*.

Ketiga, buku yang ditulis oleh Yudiaryani, tahun 2002 dengan judul *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan perubahan Konvensi*. Buku ini memberikan pengetahuan tentang sejarah dan perkembangan konvensi dramatika panggung dari berbagai belahan dunia. Selain itu juga dipaparkan proses kreatif dari beberapa sutradara yang bisa dijadikan contoh sekaligus acuan

penyutradaraan. Diantaranya teori yang dikembangkan oleh Stanislavski mengenai *Inner Acting* dan Bertold Brecht tentang konsep teater sosial ( penggabungan naturalisme dan ekspresionisme ) atau yang lebih dikenal dengan teori *Alinasi*. Kedua tokoh tersebutlah yang akan digabungkan sutradara dalam proses kreatif nantinya.

Keempat, buku yang ditulis oleh Eka D Sitorus, tahun 2002 dengan judul *THE ART OF ACTING Seni Peran untuk Teater, Film dan TV*. Buku ini membantu proses kreatif sutradara dalam memberi pengarahan kepada pemain mengenai pentingnya aktor dalam sebuah pertunjukan teater. Hal ini diyakini akan menjadi motivasi tersendiri untuk seluruh aktor yang terlibat dalam proses penyutradaraan. “aktor menjadi penting dalam sebuah proses produksi. Aktor adalah pemegang kendali tercapainya pesan yang ingin disampaikan oleh penulis naskah melalui konsep yang diciptakan oleh sutradara (Eka D Sitorus, 2002: 32)”.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Heri Ansari pada tahun 1995 guna memenuhi syarat kelulusan jenjang S-1 Jurusan Teater di Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Dalam penulisan tersebut Heri Ansari menggunakan dua teori penyutradaraan Gordon Craig dan teori penyutradaraan *Laissez Faire*.

“Teori Gordon Craig menyebutkan harus ada kesatuan ide dalam teater. Jika teater merupakan seni, maka ia harus mengekspresikan kepribadian si seniman. Kalau pemahat mengekspresikan diri lewat batu dan kayu, pelukis lewat canvas dan cat, maka sutradara mengejawantahkan idenya lewat aktor dan aktris. Aktor dan aktris terbaik ialah yang memiliki rohani dan jasmani yang lengkap (normal) dalam dedikasinya terhadap ide sutradara (RMA. Harymawan, 1993:64) ”.

“Teori penyutradaraan Laissez Faire menyebutkan tugas sutradara ialah membantu aktor dan aktris mengekspresikan dirinya dalam lakon, seorang supervisor yang memberikan aktor dan aktris bebas mengembangkan konsepsi individualnya agar melaksanakan peranan sebaik-baiknya (RMA. Harymawan, 1993:65)”.

## 2. Tinjauan Karya

Karya yang dipilih untuk dijadikan tinjauan karya dalam penulisan skripsi ini adalah karya yang pernah dipentaskan oleh Teater Gardanala Yogyakarta dengan naskah *Sumur Tanpa Dasar* yang dipentaskan di Gedung Salihara Jakarta dalam pertunjukan teater untuk persembahan Arifin C. Noer dengan nama kegiatan Hela Teater 2015.

Sutradara Joned Suryatmoko mementaskan naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* dengan durasi kurang lebih satu jam delapan puluh menit menjadi lebih seperti suatu drama rumah tangga biasa, dengan warna warni tambahan sana-sini. Di awal sutradara Joned Suryatmoko menata adegan pembuka dengan gaya talkshow, yang membuat dialog pembuka dipenuhi kata-kata, kalimat-kalimat yang unik, cerdas dan sangat sering jenaka.

Hal itu sangatlah berbeda dengan apa yang akan disajikan oleh sutradara kali ini. Jika Joned Suryatmoko menggunakan talkshow untuk menarik perhatian penonton. Maka sutradara menggunakan di awal adegan adalah bunyi sirine pabrik. Bunyi sirine itu adalah tanda mulai para buruh masuk ke dalam tempat pabrik untuk bekerja. Selain itu juga menjadi penanda penonton masuk ke dalam sebuah gedung pertunjukan.

Dari pementasan yang disajikan oleh Teater Gardanala, ada dua poin yang menjadi penting untuk diolah kembali dalam penciptaan kali ini. Poin pertama adalah pemilihan gaya akting yang menggunakan pola akting realis. Poin kedua pemilihan dekorasi panggung yang menggunakan bingkai foto dengan penataan minimalis yang berkesan mewah.

Namun yang menjadi berbeda dalam pementasan yang akan sutradara lakukan adalah karakter tokoh Euis dan Marjuki akan memainkan dua karakter. Karakter pertama Euis yang memiliki karakter benar-benar sayang dan tulus mencintai Jumena, kedua dengan karakter yang ada dalam pikiran Jumena, bahwa Euis adalah istri yang main serong dengan Marjuki, perempuan yang mempunyai libido sex yang tinggi, dan juga perempuan yang akan mengambil harta Jumena. Sedangkan karakter Marjuki yang pertama adalah sesosok lelaki yang berusia kurang lebih lima puluh tahun namun memiliki semangat hidup yang tinggi, dan juga sebagai laki-laki yang baik bersikap dengan Euis, Kamil, dan Jumena, karakter kedua Marjuki dalam pikiran Jumena adalah sesosok laki-laki hidung belang, licik, penghasut, dan juga ingin merampas harta Jumena dengan cara bermain serong dengan Euis.

Sedangkan untuk penataan panggung, sutradara akan lebih memanfaatkan figura yang ada dibelakang kursi goyang Jumena untuk dijadikan ruang yang ada di dalam pikiran Jumena. Kemudian ruang tamu yang juga bisa dijadikan ruang kerja Jumena, bahkan Sutradara menciptakan sebuah ruang imajinasi di belakang panggung untuk dijadikan permainan aktor dalam peristiwa yang ada dipikiran Jumena.

Kemudian untuk pemilihan gaya pertunjukan sutradara akan memilih gaya surealis. Hal ini akan menjadi pembeda antara realita sebenarnya terjadi dalam kehidupan Jumena dan peristiwa yang terjadi di dalam pikiran Jumena Martawangsa.

#### **E. Landasan Teori**

Dalam penciptaan *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C.Noer sutradara menginginkan sebuah bentuk atau gaya pertunjukan surealis dan juga penataan setting yang minimalis namun berkesan mewah dan bisa dijadikan ruang yang terjadi di dalam pikiran, mimpi, dan imajinasi Jumena Martawangsa sebagai tokoh utama dalam pertunjukan drama ini.

“Brockett mengatakan pertunjukan teater dapat dilihat melalui susunan unsur teater, yaitu: apa yang dipentaskan (teks, scenario, atau transkrip); pementasan (termasuk proses kreasi dan presentasi); dan penonton. Setiap unsur tersebut penting, dan masing-mang mempengaruhi konsep tentang teater (Yudiaryani, 2002: 98)”.

Maka dalam penyutradaraan naskah *Sumur Tanpa Dasar* sutradara memilih bentuk pertunjukan dengan gaya pemanggungan Surealis. Pemilihan gaya ini dipilih dikarenakan dalam naskah *Sumur Tanpa Dasar* banyak terdapat peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam pikiran dan mimpi Jumena Martawangsa. Bisa di lihat satu contoh adegan yang menjadi penanda bahwa peristiwa itu terjadi didalam pikiran Jumena Martawangsa sebagai berikut:

“ENTAH DARI MANA MARJUKI KARTADILAGA MUNCUL. IA TERSENYUM SAMBIL MENYEDOT PIPA ROKOKNYA  
**JUMENA** : (Kesal-sedih)Kenapa kau rusak sendiri? Kenapa kau berubah?Lenyapkan itu(Begitu melihat Marjuki, perhatian Euis beralih dan langsung merangkulnya)Bangsat.Kau rusak sendiri. Semuanya kau rusak sendiri(Dalam sunyi Jumena menimbang-nimbang sendiri apa yang baru diucapkannya)Siapa bilang aneh?

Semua ini mungkin saja terjadi. Tuhan, kenapa justru saya merasakan sesuatu semacam kenikmatan dengan segala pikiran-pikiran ini? Kau jebak saya, Tuhan. Kau jebak saya. Tega. Kau! (lalu mulai dengan pikirannya) saya kira mula-mula istri saya.... (Agak lama) Ya, mula-mula istri saya akan berlaku seperti bidadari (Euis menutup wajahnya seperti seorang gadis kecil) Mungkin saja.... (STD, Noer, 1964: 6)".

Maka dalam proses penyutradaraan ini teori yang digunakan adalah teori yang di tulis oleh M. Dwi Marianto. M. "Dwi Marianto mengatakan surealisme adalah suatu aliran yang menunjukkan kebebasan kreatifitas melampaui logika yang berupa daya khayal dan sesuatu yang tidak mungkin atau merupakan sebuah mimpi"

#### **F. Metode Penciptaan**

Metode adalah cara atau tahapan. Sutradara harus memiliki banyak cara dan tahapan untuk menyampaikan ide atau gagasan terhadap elemen-elemen pendukung pertunjukan. Artinya sutradara memilih metode atau strategi yang benar-benar kreatif dan tepat dengan naskah drama yang akan dipentaskan. Sutradara menggunakan metode Robert Cohen sebagai metode penciptaan.

Robert Cohen mengatakan ruang lingkup atau wilayah kerja penyutradaraan adalah memilih naskah, menganalisis naskah, merancang audisi dan melakukan audisi pemeran, serta membimbing pelatihan aktor. Cohen pun menyebutkan bahwa Penyutradaraan adalah pertemuan antar manusia ketika menggulirkan ide-ide, memvisualisasikan konsep dan mengekspresikan perasaannya. Maka sebagai sutradara harus mempunyai langkah-langkah dalam proses penyutradaraan. Agar apa yang akan dicapai dalam sebuah pementasan dapat berjalan dengan baik dan benar. Oleh karena itu, sutradara kemudian

memilih metode penciptaan yang dikemukakan oleh Robert Cohen mengenai cara dan tahapan penciptaan. Cohen mengatakan:

“Tahap 1 (Persiapan), pemilihan naskah, konsep pemanggungan, memilih staf, merancang ide, dan pemilihan pemeran; Tahap 2 (Implementasi), pelatihan, uji coba, koordinasi, dan Tahap 3 (penampilan) (Cohen,1983: 144-163)”.

Dalam proses pemilihan metode yang dikatakan oleh Cohen, mulai dari tahap 1 (Persiapan) sutradara dapat bekerja secara runtut dan cepat untuk melakukan kerja pertama sebagai sutradara. Tahap 2 (*Implementasi*) sutradara sudah mempunyai gambaran bagaimana naskah *Sumur Tanpa Dasar* menjadi sebuah seni pertunjukan dengan segala ide atau gagasan setelah melalui tahap 1. Sedangkan pada tahap ke 3 sutradara dapat mempresentasikan proses penyutradaraan kepada penguji dan seluruh penonton yang hadir menyaksikan pertunjukan.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan laporan tugas akhirdisusun secara sistematis untuk memudahkan penyampaian dan pemaparan konsep. Berikut adalah kerangka laporan penulisan dalam penciptaan karya seni penyutradaraan drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C.Noer:

BAB I PENDAHULUAN yang terdiri dari latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya dan tinjauan pustaka, landasan teori, metode penciptaan dan sistematika penulisan.

BAB II ANALISIS NASKAH yang terdiri dari paparan biografi penulis, ringkasan cerita, analisis naskah (tema, alur, penokohan, dan latar/setting).